
PERAN DESA PAKRAMAN DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA BERKELANJUTAN DI DESA BATUAN, SUKAWATI, GIANYAR

I Ketut Sakrabawa Diana¹, Dewa Ayu Made Lily Dianasari^{2*}, Anom Hery Suasapha³

^{1,2,3} Program Studi Manajemen Kepariwisata, Politeknik Pariwisata Bali
Jl. Dharmawangsa Kampial, Nusa Dua Bali, Telp: (0361) 773537

¹e-mail: tanyasakrabawa@gmail.com, ²)lily.dianasari@ppb.ac.id, ³anom_hs@ppb.ac.id

*) Corresponding author

Received: Agustus, 2020

Accepted: September, 2020

Published: September, 2020

Abstract

Batuan is visited by domestic and international visitor for its cultural tourism attraction, in the form of a temple known as Pura Puseh Batuan or Puseh Batuan Temple. Puseh Batuan Temple is managed by the Batuan Customary Village as a sustainable cultural tourist attraction. But until now, little are known about the role of the customary village in developing the temple. This article discussed the role of Batuan Customary Village in developing it's Puseh Temple as a sustainable tourism attraction. The research upon which this article written is a quantitative research done for the completion of a Bachelor Study. Data collected through survey to research sample selected from the villagers of Batuan Customary Village as the population. Quota sampling were used to determine the number of respondent surveyed from each of 8 localities in the Batuan Customary Village. Data collected were then analysed using regression technique. Results shows that the 3 (three) roles of Customary Village observed are partially and collectively significant in the development of Puseh Batuan Temple as a cultural tourist attraction.

Keyword : *community based tourism, sustainable tourism, Desa Pekraman*

Abstrak

Pura Puseh Batuan merupakan daya tarik wisata (DTW) yang juga merupakan Cagar Budaya Nasional. Pura ini banyak dikunjungi wisatawan domestik maupun mancanegara karena keindahan arsitektur maupun kerumitan ukirannya yang menunjukkan kemajuan budaya masyarakat pemiliknya. Sebagai DTW yang dikelola oleh masyarakat melalui Desa Adat Batuan, dengan pendekatan pariwisata berkelanjutan. Namun, belum banyak diketahui bagaimana sesungguhnya peran Desa Adat Batuan dalam mengelola DTW tersebut. Artikel ini mengulas mengenai peran Desa Adat Batuan dalam mengelola DTW Pura Puseh Batuan sebagai pariwisata budaya berkelanjutan. Penelitian yang mendasari penulisan artikel ini merupakan penelitian untuk penulisan tugas akhir (Skripsi), yang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara survei. Sebanyak 135 kuesioner valid berhasil dikumpulkan dari responden yang dipilih dari masyarakat Desa Adat Batuan. Penentuan jumlah responden menggunakan pendekatan kuota terhadap masyarakat yang mendiami 8 Banjar di Desa Adat Batuan. Hasil analisis

data menggunakan teknik analisis regresi mengungkap bahwa ketiga peran yang diukur yaitu 1). peran perencanaan, 2). peran pengorganisasian dan 3). peran penggerak secara parsial maupun secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan di Desa Adat Batuan.

Keyword : desa pekraman, pariwisata berbasis masyarakat, pariwisata berkelanjutan

1. PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu pulau yang dinobatkan sebagai daerah tujuan wisata terbaik di dunia, hal ini terbukti terpilihnya Pulau Bali sebagai predikat destinasi wisata terbaik di dunia tahun 2017 versi Traveller Choice Award yang dilakukan oleh Trip advisor (<http://m.bisnis.com/industri/>, 2017) [1]. Bali juga dikenal akan keberagaman budaya yang dimiliki yang kemudian beberapa diantaranya dituangkan ke dalam pariwisata. Sehingga, eksistensi pariwisata budaya di Bali pun tak kalah dengan eksistensi pariwisata alamnya. Daya tarik wisata budaya Bali tidak lepas dari adanya unsur – unsur kebudayaan yakni: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4)

sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian, (6) sistem religi, kesenian menurut Kontjaraningrat (1989:203) [2].

Kabupaten Gianyar, merupakan daerah tujuan wisata budaya di Bali dengan memiliki berbagai macam kesenian, kebudayaan, dan adat serta sejarah yang masih di jaga dan dilestarikan. Sama halnya dengan kunjungan wisatawan ke Bali secara keseluruhan, kunjungan wisatawan ke Kabupaten Gianyar juga menunjukkan tingkat kunjungan wisatawan yang meningkat. Hal tersebut tercantum dalam Tabel 1.1.

Tabel 1: Tingkat Kunjungan Wisatawan ke Kabupaten Gianyar
[Sumber: Bappeda Kabupaten Gianyar 2017]

Tahun	Jumlah	Pertumbuhan (%)
2012	1.680.105	-
2013	1.658.795	-1,27
2014	1.921.819	15,8
2015	1.917.691	-0,2
2016	2.953.631	54
2017	3.842.663	30

wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara ke Kabupaten Gianyar mengalami peningkatan dan penurunan. Penurunan jumlah kunjungan wisatawan terjadi pada tahun 2013 dan tahun 2015. Sedangkan, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan terjadi pada tahun 2012, 2014, dan 2016 dimana persentase peningkatan yang ditunjukkan juga cukup tinggi.

Desa Pekraman Batuan merupakan salah satu desa seni yang ada di Gianyar. Desa ini terkenal dengan karya seni lukis dan seni pahatnya yang telah dilakukan secara turun temurun. Hasil karya seniman Desa Batuan telah diakui oleh para seniman-seniman lokal dan internasional karena memiliki corak lukisan dan patung khas Desa Batuan tersebut. Selain terkenal dengan karya seni Desa Batuan juga terkenal dengan rumah adat Bali dan Pura Puseh Batuan

sebagai tempat persebahi yang masyarakat/krama Desa Batuan. Tempat ini juga memiliki sejarah perjalanan Agama Hindu di Bali. Keunikan daya tarik wisata budaya yang mengandung unsur religi menjadikan Desa Pakraman Batuan banyak diminati wisatawan.

Terdapat beragam daya tarik wisata budaya yang dimiliki Desa Pakraman Batuan salah satunya yaitu Pura Puseh Batuan yang menjadi favorit wisatawan. Kunjungan wisatawan ke Pura Puseh

Batuan tentu dapat mempengaruhi perkembangan pariwisata Desa Pakraman. Data kunjungan wisatawan ke Pura Puseh Batuan pada bulan Desember 2017 sebanyak 4.989 wisatawan. Hingga pada bulan Januari 2018, kunjungan wisatawan meningkat menjadi sebanyak 5.193 wisatawan dimana jumlah tersebut menunjukkan peningkatan sebesar 0,04% (Buku Kunjungan Wisatawan Pura Puseh Batuan, Desember 2017; Januari 2018) [3].

2.1 Pariwisata Budaya

Geriya (1995:103) [4] merupakan salah satu jenis pariwisata yang mengandalkan potensi kebudayaan sebagai daya tarik yang dominan serta sekaligus memberikan identitas bagi pengembangan pariwisata tersebut. Dalam peraturan daerah no 2 tahun 2012 tentang Kepariwisataan Budaya Bali [5], yang menyebutkan Kepariwisataan Budaya Bali adalah kepariwisataan yang berlandaskan kepada kebudayaan Bali yang dijiwai oleh ajaran Agama Hindu dan falsafah Tri Hita Karana sebagai potensi utama dengan menggunakan

Kepariwisataan sebagai wahana aktualisasinya, sehingga terjadi hubungan timbal-balik yang dinamis antara kepariwisataan dan kebudayaan yang membuat keduanya berkembang secara sinergis, harmonis, dan berkelanjutan untuk dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat, kelestarian dan lingkungan.

Menurut pendapat Shaw dan Williams dalam Ardika (2003:50) [6] menguraikan

Dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan, peran serta masyarakat lokal juga sangat diperlukan. Saat ini, Desa Pakraman Batuan yang memiliki daya tarik wisata Pura Puseh Batuan yang dinobatkan sebagai Cagar Budaya Nasional dan dikelola sendiri oleh desa pakraman, dimana peran desa pakraman dalam pariwisata berkelanjutan dapat membantu meningkatkan kunjungan wisatawan ke suatu destinasi wisata. Maka dengan demikian mengkaji Peran serta masyarakat lokalnya dalam mengelola pariwisata belum terwujud. Pengetahuan masyarakat terkait pariwisata agar dapat mengelola daya tarik wisata yang dimiliki serta mengembangkannya menjadi suatu pariwisata berkelanjutan juga masih terbatas sehingga diperlukan adanya kajian tentang "Peran Desa Pakraman Batuan dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Berkelanjutan"

komponen budaya Bali sebagai daya tarik wisata serta upaya-upaya yang dilakukan untuk menghindari dampak negatif dari kegiatan pariwisata sehingga kelestariannya dapat dipertahankan, terdapat sepuluh elemen yaitu: (1) kerajinan, (2) tradisi, (3) Sejarah dari suatu tempat/daerah, (4) arsitektur, (5) makanan lokal/tradisional, (6) seni dan music, (7) cara hidup suatu masyarakat, (8) agama, (9) bahasa dan (10) pakian lokal/tradisional.

Pariwisata budaya adalah salah satu jenis pariwisata yang menjadikan budaya sebagai daya tarik utama. Dimana di dalam pariwisata budaya ini wisatawan akan diapandu untuk disamping mengenali sekaligus memahami budaya dan kearifan pada komunitas lokal tersebut (Nafila, 2013) [7]. Sedangkan Goeldner dalam (Nafila, 2013) [7], mengemukakan bahwa pariwisata budaya mencakup semua aspek dalam perjalanan untuk saling mempelajari gaya hidup maupun pemikiran. Definisi ini lebih mengarah pada tujuan pengunjung/atau wisatawan mengunjungi wisata budaya lebih pada

untuk memahami hakikat dan membandingkannya dengan kondisi budaya yang dimilikinya sebagai sebuah pemahaman baru, tentunya disamping adanya nilai estetika yang terkandung di dalamnya.

2.2 Pariwisata Berkelanjutan

Pembangunan pariwisata berkelanjutan diartikan sebagai proses pembangunan pariwisata yang berorientasi kepada kelestarian sumber daya yang dibutuhkan untuk pembangunan masa mendatang, menurut Edington and Smith (1992) dalam Suwena (2010:3)[8] pengertian pembangunan pariwisata berkelanjutan diartikan sebagai berikut:

"Form of tourism that are consistent with natural, social, and community values and which allow both host and guest to enjoy positive worthwhile interaction and share experice"

Wall (1993) dalam Suwena (2010:279)[8] menekankan pembangunan pariwisata berkelanjutan tidak hanya pada ekologi dan ekonomi, tetapi juga keberlanjutan kebudayaan yang merupakan sumber daya penting dalam pembangunan pariwisata. Suwena dan Widyatmaja (2010: 136-142)[8] Pariwisata di kategorikan berkelanjutan apabila masyarakat menerima manfaat atau dampak yang positif pada suatu wilayah. Untuk mengukur kondisi pariwisata berkelanjutan disuatu wilayah dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, pada prinsipnya dapat diukur melalui variable ekonomi, social-budaya, dan kualitas lingkungan hidup, sehingga dalam penelitian ini digunakan pendekatan dampak pariwisata.

2.3 Manajemen

Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja melibatkan bimbingan atau pengarahaan suatu kelompok kearah tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen juga suatu proses yang khas terdiri dari aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan

mengawas dengan memanfaatkan ilmu maupun seni, dilaksanakan untuk menentukan dan mencapai sasaran-sasaran yang ditetapkan dengan bantuan manusia dan sumber daya lain (Terry, 1992)[9].

Dari defenisi tersebut dapat di ketahui fungsi manajemen menurut Terry (1993:43)[9] berikut adalah fungsi menejemen:

- 1) Perencanaan ; Perencanaan adalah proses memutuskan tujuan-tujuan yang akan dikejar selamajangka waktu yang akan datang dan apa yang akan di lakukan agar tujuan-tujun itu dapat dicapai. Merencanakan berarti mempersiapkan segala kebutuhan, memperhitungkan matang-matang apa yang terjadi kendala, dan merumuskan bentuk pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan.
- 2) Pengorganisasian; Pengorganisasian adalah proses pengelompokan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan, selain itu untuk menghimpun dan mengatur sumberdaya yang di perlukan, termasuk manusia di dalamnya sehingga pekerjaan dikehendaki dapat dilaksanakan, atau cara untuk mengupulkan orang-orang dan menempatkan mereka menurut kemampuan dan keahlianya dalam pekerjaan yang sudah di rencanakan.
- 3) Penggerakan ; Untuk menggerakkan organisasi agar berjalan sesuai dengan pembagian kerja masing-masing serta menggerakkan seluruh sumber daya yang ada dalam oraganisasi agar pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan bisa berjalan recana dan bisa mencapai tujuan.

2.4 Desa Pekraman

Istilah desa pakraman digunakan sejak dikeluarkannya Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2001[10] tentang Desa Pakraman ialah sebagai kesatuan masyarakat hukum adat di Provinsi Bali yang mempunyai satu

kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan masyarakat umat Hindu secara turun temurun dalam ikatan Khayangan Tiga atau Khayangan Desa yang memiliki wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak mengurus rumah tangganya. Desa Pakraman memiliki ikatan turun temurun di Kahyangan Tiga yang terdiri dari Pura Desa, Puseh dan Dalem Setra, memiliki wilayah-wilayah tertentu, aset-aset tanah milik desa, sehingga ada diistilahkan tanah ayah desa (tanah milik desa yang ditempati oleh warga setempat) dan berhak mengurus rumah tangga sendiri.

Selain itu, sebagaimana diatur dalam Peraturan Provinsi Bali nomor 3 tahun 2001[10] setidaknya terdapat enam unsur pokok dalam pembentukan Desa Pakraman yaitu: (1) kesatuan masyarakat hukum adat; (2) mempunyai satu kesatuan tata krama kehidupan dan pergaulan hidup menurut Hindu; (3) ikatan Khayangan Tiga (Khayangan Desa); (4) mempunyai wilayah; (5) harta kekayaan sendiri; dan (6) berhak mengurus rumah tangganya sendiri. Keenam unsur ini menegaskan bahwa sistem sosial adat Bali bercorak Hindu dan menjadi semacam identitas Desa Pakraman atau bersifat otonom. Hal tersebut merupakan ciri-ciri dari sistem budaya pemerintahan di desa. Untuk mencapai unsur-unsur pokok pembentukan Desa Pekraman, pengelolaan desa semestinya dikembangkan secara berkelanjutan, begitu pula pengembangan sektor pariwisatanya. Pengembangan pariwisata secara berkelanjutan dapat membantu laju perkembangan desa itu sendiri.

Selain itu, sebagaimana diatur dalam Peraturan Provinsi Bali nomor 3 tahun 2001[10] setidaknya terdapat enam unsur pokok dalam pembentukan Desa Pakraman yaitu: (1) kesatuan masyarakat hukum adat; (2) mempunyai satu kesatuan tata krama kehidupan dan pergaulan hidup menurut Hindu; (3) ikatan Khayangan Tiga (Khayangan

Desa); (4) mempunyai wilayah; (5) harta kekayaan sendiri; dan (6) berhak mengurus rumah tangganya sendiri. Keenam unsur ini menegaskan bahwa sistem sosial adat Bali bercorak Hindu dan menjadi semacam identitas Desa Pakraman atau bersifat otonom. Hal tersebut merupakan ciri-ciri dari sistem budaya pemerintahan di desa. Untuk mencapai unsur-unsur pokok pembentukan Desa Pekraman, pengelolaan desa semestinya dikembangkan secara berkelanjutan, begitu pula pengembangan sektor pariwisatanya. Pengembangan pariwisata secara berkelanjutan dapat membantu laju perkembangan desa itu sendiri.

3. METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan penelitian ini adalah masyarakat lokal atau krama Desa Batuan yang pada khususnya pada 8 Banjar adat yang membantu/mengempon di Pura Puseh Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, yaitu pada Banjar Adat yang berada di Desa Pakraman Batuan, Banjar Adat yang meliputi Br. Puaya, Br. Jeleka, Br. Tengah, Br. Pekandelan, Br. Peninjoan, Br. Jungut, Br. Delodtunon, dan Br. Dentiysis.

Adapun teknik penentuan sampel yang digunakan yaitu Stratified sampling dan quota sampling. Menurut Syofian (2013:57)[11] Stratified sampling merupakan teknik pengambilan sampel dengan populasi yang memiliki strata atau tingkatan, dan setiap tingkatan memiliki karakteristik sendiri. teknik ini digunakan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan Berdasarkan teknik penentuan sampel yang digunakan, maka jumlah sampel yang digunakan sebanyak 135 sampel. Data diolah dengan menggunakan uji asumsi klasik dan analisis data menggunakan analisis regresi ganda, uji T, uji F dan uji Koefisien Determinasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar Variable bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara Variable

independen. Jika Variable independen memiliki nilai tolerance lebih besar dari 10% dan memiliki nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10, maka model regresi tersebut bebas dari masalah multikolinieritas. Yang dapat ditunjukkan pada tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1: Uji Multikolinearitas Coefficients

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Peran Perencanaan	.998	1.002
Peran Pengorganisasian	.999	1.001
Peran Penggerak	.997	1.003

a. Dependent Variable: Pariwisata budaya berkelanjutan

Tabel diatas menunjukkan bahwa untuk semua Variable independen yang digunakan memiliki nilai VIF yang dihasilkan kurang dari 10 dan nilai tolerance > 10% sehingga dapat

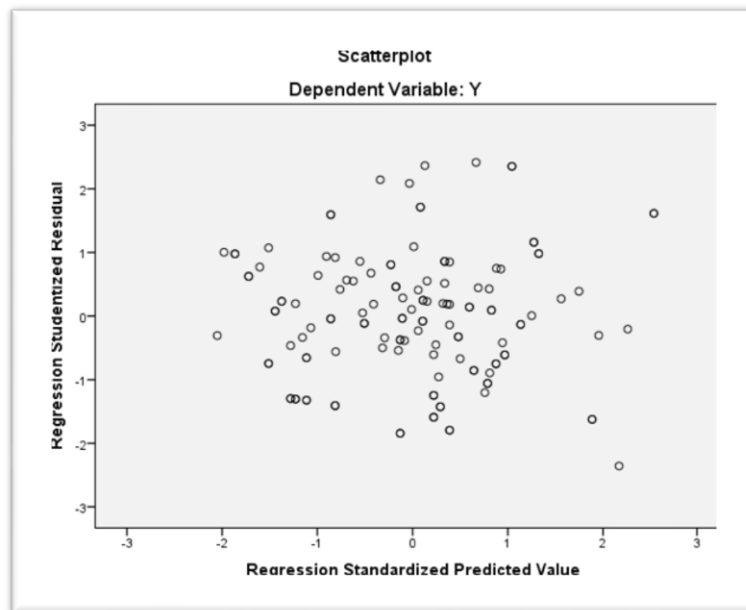
disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi ganda (multikolinieritas) antar Variable independen. Oleh karena itu asumsi multikolinieritas telah terpenuhi.

Tabel 2: Uji Asumsi Autokorelasi

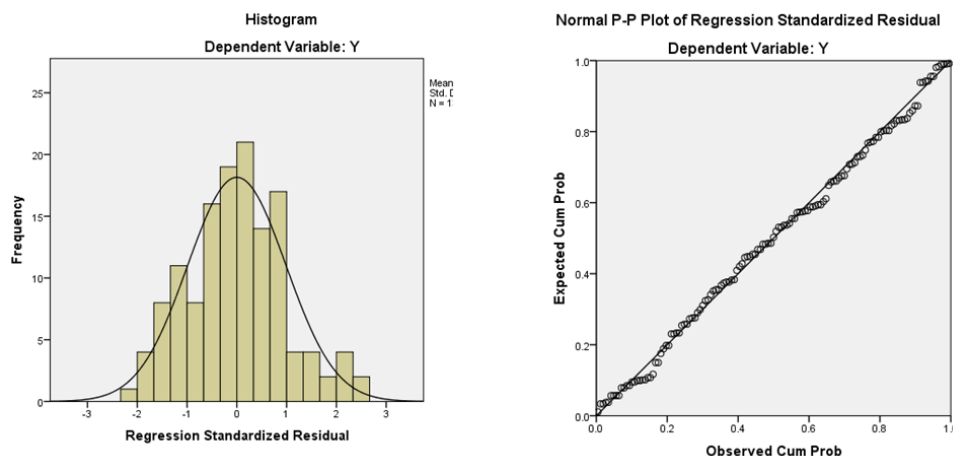
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.888 ^a	.788	.777	.23383	1.924

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa uji asumsi autokorelasi dapat dilihat pada tabel Durbin Watson. Uji Asumsi Autokorelasi ini digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi antar variabel baik itu positif ataupun negative. Maka Tabel di atas menunjukan nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,924. Berdasarkan tabel Durbin - Watson dengan N 135 dan banyak variable bebas 3 diperoleh nilai upper bound (dU) sebesar 1,764 dan 4 - dU sebesar 2,236. Dapat dilihat nilai DW berada diantara batas atau upper bound (dU) dan 4 - dU, dengan demikian Ho diterima atau tidak terjadi autokorelasi.

Untuk mengetahui hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik Scatterplot. Dari grafik Scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka n 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pada penelitian ini memenuhi syarat untuk menjadi model yang baik karena merupakan model yang homoskedastisitas atau varianzs dari nilai residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain tetap. Sebaran grafik Scatterplot dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1: Hasil Uji Asumsi Heteroskedasitisitas



Gambar 2: Hasil Uji Normalitas

Pada gambar 4.2 dapat dijelaskan bahwa untuk mengetahui hasil dari uji normalitas dapat melihat dua grafik yaitu grafik histogram dan Grafik Normal P-Plot of Regression. Gambar di atas menunjukkan bahwa histogram data mendekati kurva normal yang menyerupai lonceng dan titik-titik amatan pada probability plot mendekati garis lurus dengan kemiringan 45^o (garis diagonal). Hal ini mengindikasikan bahwa data telah mendekati sebaran normal. Namun untuk memperjelas hal tersebut dilakukan uji normalitas. Salah

satu uji normalitas yang cukup terkenal adalah uji Kolmogorov-Smirnov. Data dikatakan menyebar normal apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05. Tabel di bawah menampilkan hasil uji Kolmogorov Smirnov.

4.1 Analisis Data/Interpretasi Hasil Hipotesis

Analisis regresi linier berganda (multiple linear regression) digunakan untuk menguji hipotesis yang ada, yaitu untuk melihat pengaruh Variable peran perencanaan, peran pengorganisasian,

peran Penggerak terhadap pengembangan pariwisata budaya, Model regresi dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- Y = Pariwisata budaya berkelanjutan
- a = konstanta
- b = Koefisien Regresi Variable
- X1 = Peran Perencanaan
- X2 = Peran Pengorganisasian
- X3 = Peran Penggerak
- e = standar error

Tabel 3: Analisis Regresi Berganda Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	48.721	8.114		6.005	.000	
1	Peran Perencanaan	.248	.133	.213	2.855	.049
	Peran Pengorganisasian	.971	.124	.814	7.853	.000
	Peran Penggerak	.162	.133	.132	2.218	.028

a. Dependent Variable: Pariwisata Budaya Berkelanjutan

Berdasarkan Coefficients analisis regresi berganda yang ditunjukkan pada tabel 4.3 di atas, maka persamaan regresi yang terbentuk pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 48.721 + 0.248 X_1 + 0.971 X_2 + 0.162 X_3$$

Model ini memiliki interpretasi sebagai berikut

- 1) Nilai koefisien Variable Peran Perencanaan bernilai positif sebesar 0.248 maka artinya apabila nilai Peran Perencanaan naik, maka Pariwisata budaya berkelanjutan akan naik sebesar 0.248, apabila nilai Variable Peran Pengorganisasian dan Peran Penggerak dipertahankan konstan
- 2) Nilai koefisien Variable Peran Pengorganisasian bernilai positif sebesar 0.971 maka artinya apabila nilai Peran Pengorganisasian naik, maka Pariwisata budaya berkelanjutan akan naik sebesar 0.971, apabila nilai Variable Peran Perencanaan dan Peran Penggerak dipertahankan konstan
- 3) Nilai koefisien Variable Peran Penggerak bernilai positif sebesar 0.162 maka artinya apabila nilai

Peran Penggerak naik, maka Pariwisata budaya berkelanjutan akan naik sebesar 0.162, apabila nilai Variable Peran Perencanaan dan Peran Pengorganisasian dipertahankan konstan

4.2 Uji Hipotesis (Uji T)

Uji t digunakan untuk menguji apakah masing-masing Variable independen berpengaruh signifikan terhadap Variable dependen. Pengujian ini dapat dilakukan dengan melihat pada hasil regresi yang dilakukan dengan program SPSS, yaitu dengan membandingkan tingkat signifikansi masing-masing Variable bebas 0,05 ($\alpha = 5\%$). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

- 1) Bila probabilitas signifikansi dari $t > \alpha$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti secara individual Variable independen tidak memiliki pengaruh terhadap Variable dependen.
- 2) Bila probabilitas signifikansi dari $t \leq \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti secara individual Variable independen memiliki pengaruh terhadap Variable

dependen. Yang di tunjukan pada tabel 4 berikut:

Tabel 4: Uji Hipotesis (Uji T) Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	48.721	8.114		6.005	.000
Peran Perencanaan	.248	.133	.213	2.855	.049
Peran Pengorganisasian	.971	.124	.814	7.853	.000
Peran Penggerak	.162	.133	.132	2.218	.028

a. Dependent Variable: Pariwisata budaya berkelanjutan

Adapun hal-hal yang dapat diinterpretasikan dari table tersebut adalah sebagai berikut:

1) Variable Peran Perencanaan setelah diuji secara parsial dengan menggunakan uji t, diperoleh nilai sig. sebesar 0.049. Nilai sig. ini lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Variable Peran Perencanaan memiliki pengaruh signifikan terhadap Pariwisata budaya berkelanjutan. Hasil tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Drs I Wayan Tekha selaku Ketua Lembaga Pemerdayaan Masyarakat.: Dalam hal peran perencanaan desa meliputi “kami akan mengadakan kegiatan les melukis dan bahasa asing yang nantinya akan diikuti oleh anak-anak sekolah dasar dan masyarakat desa dalam pemerdayaan masyarakat sebagai pengentas kemiskinan. Hal tersebut merupakan hasil kegiatan musyawarah dengan masyarakat serta dalam musyawah tersebut juga usulan dari masyarakat. Agar kebudayaan dan pariwisata di Desa Batuan yang berbasis budaya dapat berjalan dan lestari. Serta kami memerberikan pelatihan dalam hal pariwisata yang nantinya diikuti oleh masyarakat di Desa Pakrman Batuan, serta nantinya di disampaikan pada musyawarah desa yang diikuti oleh

masyarakat.”(wawancara pada tanggal 31 Maret 2018)

2) Variable Peran Pengorganisasian setelah diuji secara parsial dengan menggunakan uji t, diperoleh nilai sig. sebesar 0.000. Nilai sig. ini lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Variable Peran Pengorganisasian memiliki pengaruh signifikan terhadap Pariwisata budaya berkelanjutan. Hasil tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak I Wayan Surat, SH selaku ketua badan permusyawaratan : “kami juga mengandeng pemerintah atau intansi terkait untuk memeberikan pelatihan ataupun sosialisasi dalam berbagai bidang seperti kesehatan, pariwisata, dan pendidikan, untuk masyarakat, yang nantinya. Serta kami juga di desa juga didampingi oleh bambinsa dan babinkantibnas serta pecalang untuk menjaga keamanan dan kerukunan atau untuk meminimalisir terjadinya peselisihan antar masyarakat” (hasil wawancara pada 31 Maret 2018).

3) Variable Peran Penggerak setelah diuji secara parsial dengan menggunakan uji t, diperoleh nilai sig. sebesar 0.028. Nilai sig. ini lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Variable Peran Penggerak memiliki pengaruh

signifikan terhadap Pariwisata budaya berkelanjutan. Hasil tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan bapak I Nyoman Netra selaku kepala Desa Batuan : “Kami selalu menginformasikan kepada masyarakat lokal mengenai pendapatan pemasukan atau pengeluaran, dan memanfaatkan hasil pemabangunan secara demokratis dan terbuka. Yang di sampaikan pada musyawarah desa. Serta kami juga mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosialisasi ataupun pelatihan – pelatihan di berbagai bidang diberikan oleh desa yang bekerjasama dengan instansi terkait yang nantinya bermanfaat untuk masyarakat lokal”(hasil wawancara pada 31 Maret 2018)

4.3 Model (Uji F)

Uji statistik F bertujuan untuk mengetahui kelayakan model regresi linier berganda sebagai alat analisis yang menguji pengaruh Variable independen terhadap Variable dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara siltutan Variable independen tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap Variable dependen.
- 2) Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara siltutan Variable independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap Variable dependen. Yang ditunjukkan pada tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5: Uji Kelayakan Model (Uji F) ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	51.410	3	17.137	18.436	.000 ^b
Residual	5144.561	131	39.271		
Total	5195.970	134			

a. Dependent Variable: Pariwisata budaya berkelanjutan

b. Predictors: (Constant), Peran Penggerak, Peran Pengorganisasian, Peran Perencanaan

Pada tabel diatas tersebut dapat dilihat nilai signifikan sebesar 0,000 atau 0,05 maka menunjukkan bahwa variable peran perencanaan, peran penggerak, dan peran pengorganisasian berpengaruh signifikan secara simultan.

Uji F digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama). Dikaitkan dengan hipotesis yang diajukan, yaitu:

Ho : Peran perencanaan, peran pengorganisasian, peran penggerak secara bersama – sama berpengaruh

secra signifikan terhadap pariwisata budaya berkelanjutan.

Ha : Peran perencanaan, peran pengorganisasian, peran penggerak secara bersama – sama berpengaruh secara signifikan terhadap pariwisata budaya berkelanjutan

Pada Tabel tersebut dapat menunjukkan bahwa Variable independen yang digunakan yaitu Variable Peran Perencanaan, Peran Pengorganisasian dan Peran Penggerak secara bersama – sama berpengaruh secara signifikan terhadap variable

dependen pariwisata budaya berkelanjutan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar Variable independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi Variable dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan Variable-Variable independen dalam

menjelaskan variasi dependen terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti Variable-Variable indepenen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi Variable dependen. Yang di tunjukan pada tabel 6 di bawah ini.

Persamaan yang di gunakan adalah sebagai berikut berikut:

$$D = \text{Adjs } R^2 \times 100\%$$

Tabel 6: Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.888 ^a	.788	.777	.23383

Analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi berganda sehingga koefisien determinasi yang digunakan adalah Adjusted R square (koefisien determinasi terkoreksi). Nilai koefisien yang diperoleh adalah sebesar 0.777.

Nilai determinasinya menjadi 0.777 x 100% = 77.7%. Hal ini mengindikasikan bahwa pengembangan Pariwisata budaya berkelanjutan di Desa Pakraman Batuan dipengsruhi sebesar 77,7% oleh Variable Peran Perencanaan, Peran Pengorganisasian dan Peran Penggerak sisanya dijelaskan oleh Variable lain yang tidak dimasukkan ke dalam mode.

5. KESIMPULAN

Desa Pakraman Batuan telah berperan dalam pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan yang diukur melalui peran perencanaan, peran pengorganisasian, peran penggerak. Adapun pengaruh dari masing - masing terhadap pariwisata budaya berkelanjutan di Desa Pakraman Batuan yaitu peran perencanaan berpengaruh secara signifikan terhadap pariwisata budaya berkelanjutan, kemudian peran pengorganisasian berpengaruh secara signifikan terhadap pariwisata budaya berkelanjutan serta peran penggerak juga berpengaruh secara signifikan

terhadap pariwisata budaya berkelanjutan. Secara bersama - sama peran - peran tesebut berpengaruh signifikan terhadap pariwisata budaya berkelanjutan di Desa Pakraman Batuan .Besar pengaruh variable - variable tersebut 77,7% dipengaruhi oleh variable - variable yang sudah diteliti sedakan sisanya sebesar 22,3 % merupakan variable - variable yang tidak dimasukan dalam penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- <http://m.bisnis.com/industri/>,2017 diakses pada tanggal 25 Desember 2017
- Koentjaraningrat. (1989). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru
- Buku Kunjungan Wisatawan Pura Puseh Batuan, Desember 2017; Januari 2018
- Geriya, I W. 1995. Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal. Upada Sastra. Denpasar
- Peraturan Daerah Provinsi Bali no 2 tahun 2012 tentang Kepariwisatan Daerah Bali
- Ardika. I W. 2003. Pariwisata Budaya Berkelanjutan. Program Studi Magister (S2) KajianPariwisata Universitas Udayana. Denpasar

- Nafila, O. (2013). Peran Komuninas Kreatif dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Situs Megalithikum Gunung Padang. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 24, No. 1, April 2013.
- Suwena. I ketut dan I Gst Ngr Wiyadtmaja. 2010. *Pengetahuan Ilmu Pariwisata*. Udayana
- Terry, G. R. (1993). *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara
- Peraturan Provinsi Bali no 3 tahun 2001. *Tentang Desa Pakraman*
- Syofian, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitaif*. PT. Fajar Interpretama Mandiri. Jakarta